

PERTANIAN

**ANALISIS EKONOMI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS Jahe Gajah
DI DESA PACE KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

*Economic Analysis and Development Strategy Commodity Zingiber officinale var. officinale in The Pace Village
Silo Sub-district Jember Regency*

Endah Widyastuti, Djoko Soejono*, Lenny Widjayanthi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : djoko.faperta@unej.ac.id

ABSTRACT

Zingiber officinale var. officinale is an export commodity that has a high economic value. One of the areas that cultivated commodities *Zingiber officinale var. officinale* is Pace Village Silo Sub-district Jember Regency. The sample is taken by total sampling. The analytical methods of this research are the analysis of income, farming cost efficiency analysis, regression analysis, and Force Field Analysis. The results showed that: (1) the average income of *Zingiber officinale var. officinale* farmers in Pace Village Rp 11,834,059.16. It can be concluded that the income of farmers is profitable; (2) *Zingiber officinale var. officinale* farming in the Pace Village can be expressed efficiently with the R/C ratio of greater than 1 is 2.67; (3) Factors that can significantly affect the income of *Zingiber officinale var. officinale* farmers in Pace Village are seed costs, labor costs, the amount of *Zingiber officinale var. officinale* production and *Zingiber officinale var. officinale* selling price. Factors that do not significantly affect revenue is the fertilizer costs and medicines costs; (4) defined strategic focus is to create and assign SOP of *Zingiber officinale var. officinale* cultivation in Jember Regency so that farmers can cultivate well and correctly, so that farmers can produce *Zingiber officinale var. officinale* commodities suitable standards that have been established and can take advantage of export market opportunities *Zingiber officinale var. officinale*.

Keywords: *Zingiber officinale var. officinale*. Farming, efficiency, R/C Ratio, FFA

ABSTRAK

Jahe Gajah merupakan komoditas ekspor yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Salah satu daerah yang membudidayakan komoditas Jahe Gajah adalah Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Metode pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis efisiensi biaya usahatani, analisis regresi berganda, dan Force Field Analysis. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) rata-rata pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace sebesar Rp 11.834.059,16. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace adalah menguntungkan; (2) usahatani Jahe Gajah di Desa Pace dapat dinyatakan efisien dengan nilai R/C Ratio sebesar lebih besar dari 1 yaitu 2,67; (3) faktor yang dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace adalah biaya bibit, biaya tenaga kerja, jumlah produksi Jahe Gajah, dan harga jual Jahe Gajah. Faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan adalah biaya pupuk dan biaya obat-obatan; (4) strategi fokus yang ditetapkan yaitu dengan membuat dan menetapkan SOP budidaya Jahe Gajah di Kabupaten Jember agar petani dapat membudidayakan dengan baik dan benar, sehingga petani dapat menghasilkan komoditas jahe sesuai standart yang telah ditetapkan dan dapat memanfaatkan peluang pasar ekspor Jahe Gajah.

Kata kunci: Usahatani Jahe Gajah, Efisiensi, R/C Ratio, FFA

How to citate: Endah W., Djoko S., Lenny W. 2015. Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Komoditas Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember . *Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

PENDAHULUAN

Salah satu jenis tanaman hortikultura adalah adalah komoditas jahe. Jahe termasuk komoditas tanaman rempah atau obat yang berpotensi besar untuk diusahakan secara intensif berorientasi komersial (agribisnis). Jahe merupakan komoditas ekspor yang sangat menjanjikan. Terdapat tiga jenis (klon) jahe di Indonesia yaitu Jahe Merah (Sunti), Jahe Putih Kecil, dan Jahe Putih Besar yang sering disebut Jahe Gajah (Badak). Pemasaran Jahe Indonesia ke luar negeri sebagian besar dalam bentuk kemasan jahe segar, yang umumnya berasal dari jenis Jahe Gajah. Berdasarkan pengalaman dilapangan, permintaan Jahe Gajah yang cenderung meningkat hingga mencapai ribuan ton, ternyata tidak mampu kita penuhi, bahkan kapasitas ekspor jahe Indonesia masih tergolong kecil ini juga kadang-kadang masih dihadapkan pada masalah kontinuitas dan kualitas.

Komoditas jahe di Kabupaten Jember saat ini belum menjadi komoditas unggulan. Salah satu desa yang telah membudidayakan Jahe Gajah yaitu Desa Pace Kecamatan Silo. Usahatani budidaya Jahe Gajah hanya sebagai usaha sampingan oleh petani. Awal mula petani di

Desa Pace menanam jahe dikarenakan adanya program pemerintah Kabupaten Jember untuk pengembangan komoditas Jahe Gajah karena memiliki prospek yang bagus, sehingga petani dianjurkan untuk menanam. Dapat dikatakan bahwa petani menanam Jahe Gajah bukan karena inisiatif sendiri melainkan karena adanya program bantuan pemerintah sehingga petani mau menanam Jahe Gajah. Saat ini petani menanam Jahe Gajah sebatas karena tertarik dengan harga jual Jahe Gajah yang bagus, namun ketika harga komoditas ini rendah, petani lebih memilih alternatif membudidayakan komoditas lain sehingga kontinuitas untuk ketersediaan pasokan jahe masih belum bisa terpenuhi. Petani di Desa Pace yang membudidayakan Jahe Gajah masih belum memiliki inisiatif untuk mengembangkan usahatani komoditas Jahe Gajah pada skala lebih besar. Hal ini dikarenakan berbagai kendala seperti komoditas Jahe Gajah belum memiliki patokan harga, harga Jahe Gajah di Desa Pace dikendalikan oleh tengkulak, sehingga membuat petani takut merugi untuk mengembangkan dalam skala lebih luas. Jaringan pasar Jahe Gajah yang dimiliki oleh Petani di

Desa Pace saat ini masih sebatas menjual kepada tengkulak, petani masih belum memiliki jaringan pasar yang luas. Petani belum begitu memahami prospek dan nilai ekonomis yang dimiliki Jahe Gajah sehingga belum berpikir untuk mengetahui informasi pasar serta prosek usahatani Jahe Gajah, selain itu harga Jahe Gajah di Desa Pace masih dikendalikan oleh tengkulak yang mengakibatkan petani takut merugi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti hendak meneliti mengenai: (1) Pendapatan petani Jahe Gajah, (2) Efisiensi biaya usahatani Jahe Gajah (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani Jahe Gajah, (4) Strategi pengembangan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penentuan penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive Method). Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa Desa Pace merupakan salah satu daerah yang membudidayakan komoditas jahe. Desa Pace merupakan salah satu desa yang mendapat bantuan bibit dari Dinas Pertanian untuk pengembangan budidaya jahe. Pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode Total Sampling. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder.

Pengujian permasalahan pertama mengenai pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis pendapatan. Menurut Suratiyah (2011) formulasi pendapatan adalah :

$$Pd = TR - TC$$

dimana:

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Menurut Rosyidi (2004) total penerimaan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

dimana:

TR = total penerimaan (Rp)

P = harga (Rp)

Q = jumlah produk (kg)

Total biaya usahatani dihitung berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Sukirno (2006) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC = total biaya (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

TVC = total biaya variabel (Rp)

Dengan kriteria bahwa:

a. Jika $TR > TC$, maka usahatani Jahe Gajah menguntungkan

b. Jika $TR < TC$, maka usahatani Jahe Gajah tidak menguntungkan

Pengujian permasalahan kedua mengenai efisiensi usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember menggunakan rumus R/C Ratio. Menurut Soekartawi (1995), R/C Ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : Penerimaan total (Rp)

TC : Biaya total (Rp)

Dengan kriteria:

1. Bila R/C ratio > 1 , maka usaha Jahe Gajah tersebut efisien dan menguntungkan.

2. Bila R/C ratio = 1, maka usaha Jahe Gajah tersebut impas atau tidak untung dan tidak rugi.

3. Bila R/C ratio < 1 , maka usaha Jahe Gajah tersebut tidak efisien dan tidak menguntungkan

Pengujian permasalahan ketiga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani Jahe Gajah Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember menggunakan analisis fungsi regresi linier berganda. Rumus persamaan regresi berganda dapat dijabarkan sebagai berikut (Kurniawan, 2009) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani jahe di Desa Pace yaitu biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah panen jahe, dan harga jahe. sehingga formulasinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Keterangan :

Y = Pendapatan petani Jahe Gajah (Rp)

X1 = biaya bibit Jahe Gajah (Rp)

X2 = biaya pupuk (Rp)

X3 = biaya obat-obatan (Rp)

X4 = biaya tenaga kerja (Rp)

X5 = jumlah panen Jahe Gajah (kg)

X6 = harga jual jahe (Rp)

a = konstanta

Selanjutnya dilakukan uji validitas model regresi dengan melakukan uji sebagai berikut:

1. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Gujarati, 2006). Formulasi uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{JK_{reg} / k}{JK_{res} / (n - k - 1)}$$

$H_0 : \alpha_1, \beta_1, \gamma_1 = \alpha_2, \beta_2, \gamma_2 = \dots = \alpha_k, \beta_k, \gamma_k = 0$

$H_0 : \alpha_1, \beta_1, \gamma_1 \neq \alpha_2, \beta_2, \gamma_2 \neq \dots \neq \alpha_k, \beta_k, \gamma_k \neq 0$

dimana:

F = nilai F hitung

JK_{reg} = jumlah kuadrat regresi

JK_{res} = jumlah kuadrat residu

k, (n-k-1) = derajat bebas

pengujian ketepatan model dilakukan dengan uji F dimana tingkat penolakan dan penerimaan hipotesis adalah batas kesalahan $\alpha = 5\%$, dengan kriteria sebagai berikut :

a. Jika F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak, artinya secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.

b. Jika F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima, artinya secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Gujarati, 2006). Formulasi koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum Y_i^2}$$

dimana:

R^2 = koefisien determinasi ganda

JK_{reg} = jumlah kuadrat regresi

$\sum Y_i^2$ = jumlah kuadrat variabel tidak bebas

3. Uji T

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Gujarati, 2006). Uji T selanjutnya dilakukan untuk menguji masing-masing variabel bebas yang terdiri dari luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga

kerja terhadap variabel terikat yaitu tingkat produksi usahatani jahe. Formulasi uji T adalah sebagai berikut :

$$t_i = \frac{\alpha_i}{S_{\alpha_i}}$$

$$t_i = \frac{\beta_i}{S_{\beta_i}}$$

H0 : $\alpha_i = 0$ H0 : $\beta_i = 0$ $i = 1, 2, 3, \dots, n$
 H1 : $\alpha_i \neq 0$ H1 : $\beta_i \neq 0$

dimana:

ti = nilai T hitung

α_i = koefisien regresi untuk input variabel

β_i = koefisien regresi untuk input tetap

S_{α_i} = simpangan baku koefisien input variabel

S_{β_i} = simpangan baku untuk koefisien input tetap

Pengujian ketepatan model dilakukan dengan uji T dimana tingkat penolakan dan penerimaan hipotesis adalah batas kesalahan $\alpha = 5\%$, dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika T hitung > T tabel, maka H0 ditolak, artinya variabel bebas X (biaya benih Jahe Gajah, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan jumlah panen Jahe Gajah) berpengaruh secara nyata terhadap variabel bebas Y (pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace).
- Jika T hitung < T tabel, maka H1 ditolak, artinya variabel bebas X (biaya benih Jahe Gajah, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan jumlah panen Jahe Gajah) berpengaruh secara tidak nyata terhadap variabel bebas Y (pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace).

Pengujian permasalahan keempat yaitu mengenai strategi pengembangan komoditas jahe di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember menggunakan analisis Medan Kekuatan (Force Field Analysis). Menurut Sckhain (1988) dalam Sianipar dan Entang (2003) bahwa analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Dalam menciptakan perubahan, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Tahapan-tahapan Force Field Analysis adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat

Identifikasi faktor pendorong dan penghambat bersumber dari internal dan eksternal melalui wawancara dengan informan kunci dan survey daerah penelitian.

Aspek yang Dinilai

Menentukan faktor keberhasilan sebagai faktor-faktor strategis atau faktor kunci keberhasilan. Aspek yang dinilai dari tiap faktor adalah:

- Urgensi atau bobot faktor dalam mencapai tujuan
- Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai tujuan
- Keterkaitan antara faktor dalam mencapai tujuan

- Cukup = 3, artinya cukup tinggi nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
- Kurang = 2, artinya kurang nilai urgensinya / nilai dukungan / nilai keterkaitan.
- Sangat kurang = 1, artinya sangat kurang nilai urgensinya / nilai dukungan / nilai keterkaitan. Menilai keterkaitan antar faktor yang tidak ada kaitannya maka diberi nilai 0.

b. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat

Penilaian faktor pendorong dan penghambat meliputi :

- NU (Nilai Urgensi), dilakukan dengan memakai model rating scale 1-5 atau melalui teknik komparasi, yaitu membandingkan faktor yang paling urgen satu faktor dengan faktor lainnya.
- BF (Bobot Faktor)

$$BF = \frac{NU}{B \sum NU} \times 100\%$$

- ND (Nilai Dukungan), ditentukan dengan brainstorming melalui wawancara dengan responden.
- NBD (Nilai Bobot Dukungan)

$$NBD = ND \times BF$$

- NK (Nilai Keterkaitan), ditentukan dengan keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat. Nilai keterkaitan tiap faktor menggunakan rentang nilai antara 1 – 5. Apabila memiliki tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0 sedangkan faktor yang memiliki keterkaitan diberi nilai antara 1 – 5.

- TNK (Total Nilai Keterkaitan), ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.

- NRK (Nilai Rata-Rata Keterkaitan)

$$NRK = \frac{TNK}{\sum N - 1}$$

- NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)

$$NBK = NRK \times BF$$

- TNB (Total Nilai Bobot)

$$TNB = NBD + NBK$$

c. Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan

Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan adalah sebagai berikut:

- Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar
- Jika TNB sama maka dipilih berdasarkan BF terbesar
- Jika BF sama maka dipilih berdasarkan NBD terbesar
- Jika NBD sama maka pilih NBK terbesar berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat divisualisasikan dalam suatu diagram bernama diagram medan kekuatan

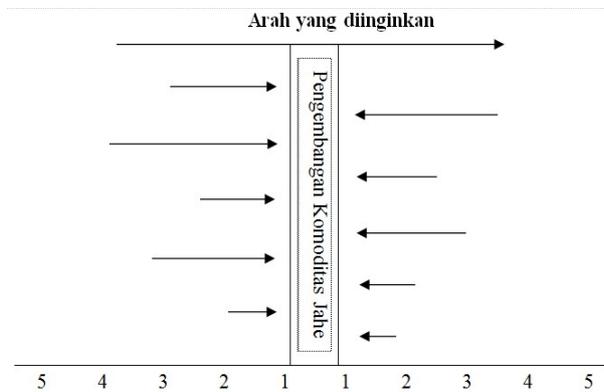
Tabel 1. Tingkat Urgensi antar Faktor

No	Faktor-faktor	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				Nilai Urgensi (NU)
		D1	D2	D3	D4	
1.	D1	x				
2.	D2		x			
3.	D3			x		
4.	D4				x	
Total Nilai Urgensi(TNU)		=				

Sumber: Sianipar dan Entang, 2003

Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan melalui metode skala Likert, yaitu

- Sangat baik = 5, artinya sangat tinggi nilai urgensinya / nilai dukungan / nilai keterkaitan.
- Baik = 4, artinya tinggi nilai urgensinya / nilai dukungan / nilai keterkaitan.



Gambar 1. Diagram Medan Kekuatan (Sianipar dan Entang, 2003)

- d. Penyusunan Rekomendasi Kebijakan
 Rekomendasi kebijakan pengembangan komoditas jahe di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember dapat dilihat dari nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang paling tinggi untuk faktor pendorong ataupun faktor penghambat. Sementara untuk mencegah resiko kegagalan tentu dapat disusun rekomendasi kebijakan meminimalisir atau menghilangkan faktor kunci penghambat.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember per Hektar

Pendapatan rata-rata petani Jahe Gajah per hektar merupakan hasil dari rata-rata penerimaan petani per hektar dikurangi rata-rata biaya per hektar yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Penerimaan petani ini diperoleh dari hasil kali jumlah produksi Jahe Gajah selama satu musim tanam per hektar dikalikan dengan harga jual Jahe Gajah yang berlaku. Biaya adalah semua korbanan yang di keluarkan selama satu musim tanam oleh petani untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, dan juga untuk membayar tenaga kerja yang dihitung per hektar.

Tabel 2. Data, Rincian Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Musim Tanam 2013-2014

No	Uraian	Jumlah
1.	Biaya	
A	Biaya Variabel per Hektar	
	Biaya benih (Rp/Ha)	Rp 1.722.452,38
	Biaya pupuk (Rp/Ha)	Rp 2.027.487,06
	Biaya obat-obatan (Rp/Ha)	Rp 85.944,44
	Biaya tenaga kerja (Rp/Ha)	Rp 2.556.920,71
	Biaya Sewa Traktor (Rp/Ha)	Rp 225.000,00
	Sub Total	Rp 6.617.804,60
B	Biaya Tetap	
	Biaya Penyusutan Cangkul (Rp)	Rp 8.725,93
	Biaya Penyusutan Sabit (Rp)	Rp 4.488,89
	Biaya Penyusutan Alat Semprot (Rp)	Rp 29.750,00
	Pajak Tanah (Rp/Ha)	Rp 91.933,33
	Sub Total	Rp 134.898,15
C	Biaya lain-lain	Rp 326.333,33
	TOTAL	Rp 7.079.036,08
2.	Penerimaan	
	Rata-rata produksi 1935,05 kg	
	Harga jahe rata-rata (Rp 9.871,43)	Rp 18.913.095,24
	Pendapatan	Rp 11.834.059,16

Sumber: Data Primer Diolah 2015

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa biaya yang dikeluarkan petani meliputi biaya variabel, biaya tetap, dan biaya lain-lain. Biaya variabel meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, dan biaya tenaga kerja. Biaya tetap meliputi biaya sewa traktor, biaya pembelian sabit, cangkul, dan traktor, biaya sewa lahan, juga biaya pajak tanah. Biaya lain-lain yaitu biaya yang dikeluarkan untuk makan para pekerja. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 7.079.036,08 per hektar. Rata-rata total penerimaan petani di Desa Pace dengan rata-rata hasil panen Jahe Gajah musim tanam 2013-2014 1.935,05 kg/Ha adalah Rp 18.913.095,24 per hektar. Jadi rata-rata pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah Rp 11.834.059,16.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa total revenue yang di terima petani lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan oleh petani Jahe Gajah yaitu sebesar Rp 18.913.095,24 per hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah menguntungkan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima. Usahatani ini menguntungkan sebab petani skala pembudidayaannya masih dalam kecil sehingga faktor-faktor produksi yang digunakan tidak membutuhkan biaya tinggi dan produksi yang dihasilkan petani sudah

dapat dikatakan bagus sehingga petani dapat memperoleh keuntungan.

Efisiensi Biaya Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember per Hektar

Suatu usaha dilakukan pasti berorientasi mendapatkan laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal maka usaha tersebut harus menekan biaya produksi seminimal mungkin tetapi output yang didapat harus maksimal. Hal tersebut dapat dikatakan usaha tersebut harus dijalankan secara efisien. Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diketahui bagaimana efisiensi usahatani Jahe Gajah yang berada di Desa Pace Kecamatan. Selain untuk mengetahui apakah usahatani Jahe Gajah di Desa pace efisien atau tidak, juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatani Jahe Gajah yang dilakukan oleh petani di Desa Pace. Efisiensi usahatani Jahe Gajah dapat dicari dengan menggunakan R/C Ratio. Menurut hasil perhitungan petani Jahe Gajah di Desa Pace dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan per hektar petani Jahe Gajah di Desa Pace yaitu sebesar Rp 18.913.095,24 dan rata-rata pengeluaran per hektar petani Jahe Gajah di Desa Pace sebesar Rp 7.079.036,08. Maka efisiensi usahatani di Desa Pace adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{Rp 18.913.095,24}{Rp 7.079.036,08}$$

$$R/C \text{ Ratio} = 2,67$$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis R/C Ratio dapat diketahui nilai R/C Ratio usahatani Jahe Gajah di Desa Pace sebesar 2,67. Nilai tersebut lebih dari 1 (2,67 > 1), maka sesuai kriteria hasil analisis dapat diketahui bahwa usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah efisien.

Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace dapat dinyatakan efisien karena didukung oleh kondisi iklim dan tanah yang mendukung pertumbuhan Jahe Gajah sehingga mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk merawat tanaman jahe tidak terlalu besar. Kondisi iklim dan tanah yang mendukung berdampak pada potensi pertumbuhan dan produksi yang bagus. Sebenarnya, dalam pembudidayaan Jahe Gajah, Petani di Desa Pace belum melakukan pembudidayaan secara intensif, misalnya saja dari penyediaan saprodi yang belum maksimal. Namun produksi yang dihasilkan oleh petani Jahe Gajah di Desa Pace cukup bagus sehingga dapat mendatangkan keuntungan. Oleh sebab itu usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo efisien, sehingga hipotesis dapat diterima.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember per Hektar

Pendapatan berhubungan erat dengan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, sedangkan penerimaan berkaitan langsung dengan tingkat produksi serta harga jual yang berlaku. Harga adalah satu-satunya unsur bauran pemasaran yang mendatangkan pemasukan bagi usaha yang pada gilirannya berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah produksi, dan harga jual jahe per kg. Setiap petani juga pasti akan berbeda penggunaan faktor-faktor tersebut sehingga pendapatan yang diterima oleh setiap petani.

Berdasarkan pada kondisi lapang yang ada, maka penyusunan variabel bebas pada fungsi pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah produksi Jahe Gajah, dan harga jual Jahe Gajah. Penyusunan variabel-variabel tersebut sesuai dengan variabel-variabel yang diduga pada hipotesis awal. Kemudian dapat disimpulkan bahwa semua variabel-variabel tersebut dapat dimasukkan ke dalam model fungsi pendapatan. Model fungsi pendapatan ini nantinya akan dianalisis untuk menunjukkan seberapa besar variabel-variabel tersebut mempengaruhi pendapatan petani jahe di Desa Pace.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan analisis regresi berganda yang terdiri atas variabel-variabel yang diduga mempengaruhi pendapatan petani tersebut. Data yang diperoleh dengan menggunakan 35 sampel petani Jahe Gajah sebagai informan maka didapatkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Musim Tanam 2013-2014

Variabel	Parameter	Koefisien Regresi	T Hitung
Konstanta	α	-20.890,845,05	-6,83
Biaya benih	X1	-1,00	-3,07
Biaya Pupuk	X2	-0,22	-0,24
Biaya Obat-obatan	X3	-5,83	-0,47
Biaya Tenaga Kerja	X4	-1,38	-3,28
Jumlah produksi Jahe Gajah	X5	10.197,06	24,57
Harga jual Jahe Gajah	X6	2.004,37	7,01
Signifikansi F	0,000		
Adjusted R ²	0,967		

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Hasil dari analisis fungsi pendapatan terlihat pada Tabel 3. Pada tabel menunjukkan bahwa signifikansi nilai uji F untuk fungsi pendapatan petani Jahe Gajah di Desa pace adalah 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa lebih kecil dari tarat signifikansi 0,05 yang artinya pada tingkat kepercayaan 95%, variabel yang diduga yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah produksi Jahe Gajah, dan harga jual Jahe Gajah secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace. Nilai Adjusted R² yang diperoleh sebesar 0,967. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 96,7% variabel terikat Y atau pendapatan dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdapat dalam model yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah produksi Jahe Gajah, dan harga jual Jahe Gajah, sedangkan sisanya sebesar 3,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang tidak ada di dalam model.

Selanjutnya hasil dari uji T yaitu untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace. Pada Tabel 3 dapat dilihat koefisien regresi masing-masing variabel yang menunjukkan nilai pengaruh tersebut. Model fungsi pendapatan dari hasil uji T adalah sebagai berikut :

$$Y = -20.890.845,05 - 1,00X1 - 0,22X2 - 5,83X3 - 1,38X4 + 10.197,06X5 + 2.004,37X6$$

Berdasarkan model diatas dapat dilihat pengaruh nilai tiap koefisien variabel bebas yaitu biaya bibit (X1), biaya pupuk (X2), biaya obat-obatan (X3), biaya tenaga kerja (X4), jumlah produksi Jahe Gajah (X5), dan harga jual Jahe Gajah (X6) terhadap pendapatan tidak sama. Pengaruh nilai koefisien regresi tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Nilai konstanta -20.890.845,05 berarti bahwa tanpa adanya biaya yang dikeluarkan untuk biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, maka tidak ada Jahe Gajah yang diproduksi dan tentu saja tidak ada harga untuk Jahe Gajah, atau dengan demikian dapat dikatakan petani tidak melakukan

kegiatan usahatani Jahe Gajah maka petani menjadi rugi sebesar Rp -20.890.845,05

2. Biaya Benih (X1)

Jumlah benih yang petani beli berkaitan langsung dengan jumlah produksi Jahe Gajah yang mereka hasilkan, yang nantinya berpengaruh pada penerimaan dan pada akhirnya akan berpengaruh juga pada pendapatan yang diterima oleh petani. Pada model menunjukkan nilai koefisien variabel biaya benih (X1) sebesar -1,00. Nilai tersebut berarti bahwa apabila biaya benih mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani Jahe Gajah mengalami penurunan sebesar Rp 10,0. Sebaliknya apabila biaya benih mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani akan mengalami kenaikan sebesar Rp 10,0. Pada Tabel 3 menunjukkan variabel biaya benih memiliki nilai T hitung sebesar -3,07. Nilai tersebut lebih besar dari nilai T tabel sebesar 2,05 (3,07 > 2,05), artinya variabel biaya benih dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace. Nilai T negatif menunjukkan bahwa variabel biaya benih memiliki hubungan berlawanan arah dengan variabel pendapatan

3. Biaya Pupuk (X2)

Berdasarkan hasil analisis diketahui pada model fungsi koefisien regresi variabel biaya pupuk (X2) menunjukkan nilai sebesar -0,22. Nilai tersebut berarti bahwa apabila biaya pupuk mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani Jahe Gajah mengalami penurunan sebesar Rp 2,2. Sebaliknya apabila biaya pupuk mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani akan mengalami kenaikan sebesar Rp 2,2. Pada Tabel 3 menunjukkan variabel biaya pupuk memiliki nilai T hitung sebesar -0,24. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai T tabel sebesar 2,05 (0,24 < 2,05), artinya variabel biaya pupuk tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace. Nilai T negatif menunjukkan bahwa variabel biaya pupuk memiliki hubungan berlawanan arah dengan variabel pendapatan

4. Biaya Obat-obatan (X3)

Berdasarkan hasil analisis diketahui pada model fungsi koefisien regresi variabel biaya obat-obatan (X3) menunjukkan nilai sebesar -5,83. Nilai tersebut berarti bahwa apabila biaya obat-obatan mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani Jahe Gajah mengalami penurunan sebesar Rp 58,3. Sebaliknya apabila biaya obat-obatan mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani akan mengalami kenaikan sebesar Rp 58,3. Pada Tabel 3 menunjukkan variabel biaya obat-obatan memiliki nilai T hitung sebesar -0,47. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai T tabel sebesar 2,05 (0,47 < 2,05), artinya variabel biaya obat-obatan tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace. Nilai T negatif menunjukkan bahwa variabel biaya obat-obatan memiliki hubungan berlawanan arah dengan variabel pendapatan

5. Biaya Tenaga Kerja (X4)

Berdasarkan hasil analisis diketahui pada model fungsi koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja (X4) menunjukkan nilai sebesar -1,38. Nilai tersebut berarti bahwa apabila biaya tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani Jahe Gajah mengalami penurunan sebesar Rp 13,8. Sebaliknya apabila biaya tenaga kerja mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani akan mengalami kenaikan sebesar Rp 13,8. Pada Tabel 3 menunjukkan variabel biaya obat-obatan memiliki nilai T hitung sebesar -3,28. Nilai tersebut lebih

besar dari nilai T tabel sebesar 2,05 ($3,28 > 2,05$), artinya variabel biaya tenaga kerja dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace. Nilai T negatif menunjukkan bahwa variabel biaya tenaga kerja memiliki hubungan berlawanan arah dengan variabel pendapatan

6. Jumlah Produksi Jahe Gajah (X5)

Berdasarkan hasil analisis diketahui pada model fungsi pendapatan bahwa nilai koefisien regresi variabel jumlah produksi Jahe Gajah (X5) menunjukkan nilai sebesar 10.197,06. Nilai tersebut berarti bahwa apabila jumlah produksi mengalami kenaikan sebesar 1 kg maka pendapatan petani Jahe Gajah mengalami kenaikan sebesar Rp 101.970,6. Sebaliknya apabila jumlah produksi Jahe Gajah mengalami penurunan sebesar 1 kg maka pendapatan petani akan mengalami penurunan sebesar Rp 101.970,6. Pada Tabel 3 menunjukkan variabel jumlah produksi Jahe Gajah memiliki nilai T hitung sebesar 24,57. Nilai tersebut lebih besar dari nilai T tabel sebesar 2,05 ($24,57 > 2,05$), artinya variabel jumlah produksi dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace. Nilai T positif menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi Jahe Gajah memiliki hubungan searah dengan variabel pendapatan

7. Harga Jual Jahe Gajah (X6)

Berdasarkan hasil analisis diketahui pada model bahwa nilai koefisien regresi variabel harga Jahe Gajah (X6) menunjukkan nilai sebesar 2.004,37. Nilai tersebut berarti bahwa apabila harga Jahe Gajah mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani Jahe Gajah mengalami kenaikan sebesar Rp 20.043,7. Sebaliknya apabila harga Jahe Gajah mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani akan mengalami penurunan sebesar Rp 20.043,7. Pada Tabel 3 menunjukkan variabel jumlah produksi Jahe Gajah memiliki nilai T hitung sebesar 7,01. Nilai tersebut lebih besar dari nilai T tabel sebesar 2,05 ($7,01 > 2,05$), artinya variabel harga jual jahe dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace. Nilai T positif menunjukkan bahwa variabel harga jual Jahe Gajah memiliki hubungan searah dengan variabel pendapatan

Strategi Pengembangan Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Pengembangan usahatani Jahe Gajah yang terdapat di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember perlu dilakukan karena Jahe Gajah memiliki potensi keuntungan yang sangat besar untuk para petani. Upaya pengembangan usahatani Jahe Gajah sangat dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Mengetahui faktor pendorong suatu usaha sangat diperlukan agar dapat mengoptimalkan usahatani Jahe Gajah yang dijalankan. Selain itu, dalam usahatani Jahe Gajah perlu memperhatikan faktor penghambat yang ada didalamnya. Faktor penghambat perlu diidentifikasi agar meminimalisir efek atau dampak hambatan yang ditimbulkan bagi usahatani Jahe Gajah di Desa Pace. Identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat diperlukan sebagai acuan untuk mempersiapkan rekomendasi kebijakan yang sesuai untuk memngembangkan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Pengembangan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace dapat diketahui dengan menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat menggunakan alat analisis yaitu analisis medan kekuatan atau FFA (Force Field Analysis). FFA (Force Field Analysis) merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk merencanakan suatu perubahan berdasarkan adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Hasil dari FFA yaitu memunculkan rekomendasi kebijakan yang dapat mengoptimalkan faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat ke arah tujuan yang akan dicapai pada usahatani Jahe Gajah. Berdasarkan pada hasil wawancara secara mendalam (in-depth-interview) dengan key informant atau informan

kunci yang dianggap expert atau orang yang mengetahui kondisi usahatani Jahe Gajah di Desa Pace secara global, terdapat lima faktor pendorong dan lima faktor penghambat yang terdapat pada usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo. Faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Data Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

No	Faktor Pendorong	No	Faktor Penghambat
D1	Kondisi iklim dan geografis yang mendukung	H1	Penerapan budidaya Jahe Gajah di Desa Pace belum sesuai SOP
D2	Komoditas Jahe Gajah mudah untuk dibudidayakan	H2	Belum dibudidayakan secara intensif
D3	Komoditas Jahe Gajah merupakan komoditas ekspor	H3	Belum ada standart harga Jahe Gajah
D4	Terbentuknya kelompok tani	H4	Jangkaun pasar belum luas
D5	Adanya pendampingan dari pihak Pemerintah	H5	Lemahnya keinginan petani untuk pengembangan budidaya Jahe Gajah

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2015

Faktor pendorong pada Tabel 4 diidentifikasi dari kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*) yang sudah pada usahatani Jahe Gajah di Desa Pace. Berdasarkan hal tersebut, maka faktor pendorong akan menentukan faktor kunci keberhasilan (FKK) dalam pengembangan usahatani Jahe Gajah yang terdapat di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Faktor pendorong tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi iklim dan geografis yang mendukung (D1)

Desa pace memiliki curah hujan rata-rata sebesar 2.000 mm/tahun. Secara umum keadaan tanah di Desa Pace subur, memiliki tekstur tanah lempung agak berpasir. Memiliki dua iklim yaitu iklim kemarau dan iklim penghujan. Peralihan dari iklim kemarau dan penghujan disebut dengan iklim pancaroba. Suhu rata-rata di Desa Pace adalah ± 20° C. Kondisi tersebut sangat sesuai untuk mendukung pertumbuhan komoditas Jahe Gajah untuk dibudidayakan dan dikembangkan dengan optimal.

2. Komoditas Jahe Gajah yang mudah untuk dibudidayakan (D2)

Suatu komoditas dapat berkembang baik apabila pembudidaya atau petani dapat melakukan teknis pembudidayaan secara baik. Pada prinsipnya Jahe Gajah merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat mudah dibudidayakan. Lahan yang diperlukan tidak harus luas untuk pembudidayaan. Perawatan yang diperlukan untuk pembudidayaan komoditas ini tidak rumit. Jahe Gajah dapat tumbuh walaupun tanpa perawatan optimal.

Hal tersebut sudah terbukti dari hasil wawancara beberapa petani Jahe Gajah di Desa mengenai pembudidayaan yang petani lakukan. Beberapa petani kopi dan buruh tani memanfaatkan lahan kosong yang berada di hutan milik pemerintah di Desa Pace untuk membudidayakan. Beberapa petani tersebut dalam melakukan pembudidayaan Jahe Gajah hanya dilakukan sekedarnya saja tanpa perawatan optimal. Beberapa petani hanya menanam pada awal musim kemarau dan dipanen pada akhir musim penghujan. Walaupun hasil yang diberikan tidak maksimal, namun setelah dilakukan analisis usahatani, Jahe Gajah yang mereka budidayakan dapat mendatangkan keuntungan. Hal ini membuktikan bahwa Jahe Gajah mudah untuk dibudidayakan dan memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan.

3. Komoditas Jahe Gajah merupakan komoditas ekspor (D3)

Indonesia sebagai salah satu penghasil jahe mengeksport Jahe Gajah dengan tujuan negara ekspor yaitu Amerika Serikat,

Belanda, Uni Emirat Arab, Pakistan, Jepang, Hongkong, Bangladesh, dan Korea. Indonesia pernah menguasai pangsa pasar jahe dengan nilai ekspor terbesar pada tahun 1990 hingga 1993. Namun Pada tahun 1994 hingga tahun 2007 posisi ini digantikan oleh Cina sebagai pengekspor terbesar dan beberapa negara jahe lainnya. Sampai saat ini nilai ekspor Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan produktivitas jahe kurang dan mutu produksi yang tidak memenuhi standar. Data ekspor jahe Indonesia rata-rata meningkat 32,75% per tahun. Sedangkan pangsa pasar jahe Indonesia terhadap pasar dunia 0,8%. Berarti Indonesia masih memiliki peluang Indonesia untuk ekspor Jahe Gajah Indonesia masih memiliki potensi pangsa ekspor yang tinggi.

Berdasarkan potensi ekspor Jahe Gajah tersebut, maka Jahe Gajah dapat dijadikan peluang usaha yang sangat besar bagi petani di Indonesia, khususnya di Desa Pace untuk dapat lebih mengembangkan dan meningkatkan produktivitas Jahe Gajah yang ada di Desa Pace

4. Terbentuknya kelompok tani (D4)

Petani yang berada di Desa Pace rata-rata tergabung dalam beberapa kelompok tani. Kelompok tani yang ada saat ini terdapat sebelas kelompok tani yang aktif dan kelompok tani tersebut tergabung dalam sebuah gabungan kelompok tani atau gapoktan. Kelompok tani dan gapoktan yang ada di Desa Pace tersebut selalu mengadakan pertemuan rutin setiap dua minggu sekali yang dihadiri oleh penyuluh dari pihak pemerintah yaitu Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Pertemuan rutin tersebut dimaksudkan agar petani saling bertukar informasi antar petani, juga mendapatkan informasi dari pihak penyuluh selaku perwakilan dari pemerintah yang dimana dapat membantu masalah-masalah yang dihadapi oleh petani di bidang pertanian.

Melalui kelembagaan tersebut petani jadi lebih mudah untuk mendapatkan saluran bantuan dari pihak pemerintah. Salah satu bantuan yang pernah diterima oleh kelembagaan di Desa Pace yaitu berupa alat pertanian dan bantuan saprodi. Selain itu Kelembagaan yang terdapat di Desa Pace terdapat koperasi, koperasi tersebut biasanya digunakan untuk memberikan bantuan modal kepada petani untuk melakukan usahatani. Beberapa fungsi dan keuntungan dari kelompok tani itulah yang dapat dijadikan kekuatan oleh para petani untuk lebih mengembangkan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace. Kerjasama antar petani akan mempermudah usahatani Jahe Gajah berkembang menjadi usaha yang menguntungkan dan mensejahterakan petani di Desa Pace

5. Adanya pendampingan dari pihak Pemerintah (D5)

Pendampingan atau penyuluhan dari pemerintah di Desa Pace Kecamatan Silo dilakukan dari pihak Dinas Pertanian melalui UPTD Kecamatan Silo dan pihak Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Penyuluhan dilakukan setiap dua minggu sekali. Pertemuan rutin dilakukan pada setiap kelompok tani dan juga Gapoktan di Desa Pace. PPL yang bertugas di Desa Pace setiap pertemuan melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani. PPL melakukan pembinaan guna meningkatkan sumberdaya petani di bidang pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan tersebut PPL memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengenalan teknologi dan inovasi baru dibidang pertanian. PPL di Desa Pace berperan sebagai fasilitator juga sebagai motivator kepada petani agar petani menjadi tahu, mau dan mampu berkembang menjadi lebih baik. Keberadaan PPL ini sangat membantu para petani dalam rangka memajukan usahatannya. Hal ini yang dapat dijadikan kekuatan pada pengembangan usahatani Jahe Gajah.

Selain itu, juga terdapat faktor penghambat pada usahatani Jahe Gajah di Desa Pace. Faktor penghambat diidentifikasi dari kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) pada usahatani Jahe Gajah. Faktor penghambat tersebut perlu diminimalisir agar tujuan pengembangan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace dapat terlaksana dengan optimal.

Faktor penghambat pada usahatani Jahe Gajah di Desa Pace antara lain:

1. Penerapan budidaya Jahe Gajah di Desa belum sesuai SOP (H1)

Saat ini petani Jahe Gajah melakukan pembudidayaan belum sesuai dengan SOP. Mereka mengusahakan budidaya Jahe Gajah belum sebagai tanaman utama atau hanya sebagai usaha sampingan. Petani hanya menerapkan proses budidaya seadanya tanpa ada teknologi atau cara-cara yang sesuai dengan SOP pembudidayaan Jahe Gajah. Petani belum mengusahakan Jahe Gajah secara optimal, walaupun Jahe Gajah terbilang mudah dalam pembudidayaan dan hasil dari usahatani tani yang sudah dilakukan oleh petani sudah mendatangkan keuntungan, tetap saja produksi yang dihasilkan belum maksimal, sehingga keuntungan yang didapatkan oleh petani juga belum maksimal.

Syarat tumbuh budidaya jahe diperlukan lahan di daerah yang sesuai untuk pertumbuhannya. Untuk pertumbuhan jahe yang optimal diperlukan persyaratan iklim dan lahan sebagai berikut : iklim tipe A, B dan C (Schmidt & Ferguson), ketinggian tempat 300-900 m dpl., temperatur rata-rata tahunan 25-30° C, curah hujan per tahun 2.500-4.000 mm, jumlah bulan basah (> 100 mm/bl) 7-9 bulan per tahun, intensitas cahaya matahari 70-100% atau agak teraungi sampai terbuka, drainase tanah baik, tekstur tanah lempung sampai lempung liat berpasir, pH tanah 6,8-7,4. Pada lahan dengan pH rendah dapat diberikan kapur pertanian (kapton) 1 - 3 ton/ha atau dolomit 0,5-2 ton/ha untuk meningkatkan pH tanah. Standar yang harus dipenuhi agar jahe dapat berkembang dengan maksimal yaitu:

1. Benih yang digunakan harus jelas asal usulnya, sehat, tidak terjangkit penyakit dan tidak tercampur dengan varietas lain. Benih yang sehat harus berasal dari pertanaman yang sehat, tidak terserang penyakit. Rimpang yang akan digunakan untuk bibit harus sudah tua minimal berumur 10 bulan. Rimpang yang terpilih untuk dijadikan benih, sebaiknya mempunyai 2 - 3 bakal mata tunas yang baik dengan bobot sekitar 25-60 g untuk jahe putih besar.
2. Pengolahan tanah dilakukan sebelum tanam. Tanah diolah sedemikian rupa agar gembur dan dibersihkan dari gulma. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara menggarpu dan mencangkul tanah sedalam 30 cm, dibersihkan dari ranting-ranting dan sisa-sisa tanaman yang sukar lapuk.
3. Bibit jahe ditanam sedalam 5-7 cm dengan tunas menghadap ke atas, jangan terbalik, karena dapat menghambat pertumbuhan. Jarak tanam yang digunakan untuk penanaman jahe putih besar yang dipanen tua adalah 80 x 40 cm.
4. Pupuk kandang domba atau sapi yang sudah masak sebanyak 20 ton/ha, diberikan 2 - 4 minggu sebelum tanam. Sedangkan dosis pupuk buatan SP-36 300 - 400 kg/ha dan KCl 300-400 kg/ha, diberikan pada saat tanam. Pupuk urea diberikan 3 kali pada umur 1, 2 dan 3 bulan setelah tanam sebanyak 400-600 kg/ha, masing-masing 1/3 dosis setiap pemberian. Pada umur 4 bulan setelah tanam dapat pula diberikan pupuk kandang ke dua sebanyak 20 ton/ha.
5. Pemeliharaan dilakukan agar tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik, meliputi:
Sampai tanaman berumur 6-7 bulan banyak tumbuh gulma, sehingga penyiangan perlu dilakukan secara intensif secara bersih. Penyiangan setelah umur 4 bulan perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak perakaran yang dapat menyebabkan masuknya bibit penyakit. Untuk mengurangi intensitas penyiangan bisa digunakan mulsa tebal dari jerami atau sekam.
Menyulam tanaman yang tidak tumbuh dilakukan pada umur 1-1,5 bulan setelah tanam dengan memakai bibit cadangan yang sudah diseleksi dan disemaikan.

Pembumbunan mulai dilakukan pada saat telah terbentuk rumpun dengan 4-5 anakan, agar rimpang selalu tertutup tanah. Selain itu, dengan dilakukan pembumbunan, drainase akan selalu terpelihara.

6. Untuk meningkatkan produktivitas lahan, pola tanam jahe dapat ditumpangsarikan dengan tanaman pangan seperti kacang-kacangan dan tanaman sayuran, sesuai dengan kondisi lahan.
7. Jahe untuk konsumsi dipanen pada umur 6 sampai 10 bulan, tetapi rimpang untuk bibit dipanen pada umur 10-12 bulan. Cara panen dilakukan dengan membongkar seluruh rimpang menggunakan garpu, cangkul, kemudian tanah yang menempel dibersihkan.
8. Berdasarkan standar perdagangan, mutu rimpang jahe segar dikategorikan sebagai berikut: a) Mutu I bobot 250 g/rim pang, kulit tidak terkelupas, tidak mengandung benda asing dan kapang; b) Mutu II bobot 150-249 g/rim pang, kulit mengandung benda asing dan kapang; c) Mutu III bobot sesuai hasil analisis, kulit yang terkelupas maksimum 10%, benda asing maksimum 3%, kapang maksimum 10%.
9. Tahapan pengolahan jahe setelah panen meliputi penyortiran, pencucian, pengirisan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan. Setelah panen, rimpang harus secepatnya dibersihkan untuk menghindari kotoran yang berlebihan serta mikroorganisme yang tidak diinginkan. Rimpang dibersihkan dengan disemprot air yang bertekanan tinggi, atau dicuci dengan tangan. Setelah pencucian, rimpang diangin-anginkan untuk mengeringkan air pencucian. Untuk penjualan segar, jahe dapat langsung dikemas. Tetapi bila diinginkan dalam bentuk kering atau simplisia, maka perlu dilakukan pengirisan rimpang setebal 1-4 mm. Untuk mendapatkan simplisia dengan tekstur menarik, sebelum diiris rimpang direbus beberapa menit sampai terjadi proses gelatinisasi Rimpang yang sudah diiris, selanjutnya dikeringkan dengan energi surya atau dengan pengering buatan/oven pada suhu 36,3-45,6° C. Bila kadar air telah mencapai sekitar 8-10%, yaitu bila rimpang bisa dipatahkan, pengeringan telah dianggap cukup.

Berdasarkan SOP di atas untuk pembudidayaan Jahe Gajah di Desa Pace masih belum sesuai dengan SOP. Hal ini ditunjukkan dengan belum menggunakan bibit yang jelas dan sehat asal-usulnya petani masih membeli ditengkulak untuk bibit. Kemudian dari pemupukan, perawatan, dan pengolahan pasca panen tang belumsesuai SOP.

Hal ini dapat diminimalisir dengan bantuan pemerintah melalui penyuluh dengan memberikan pendampingan kepada para petani Jahe Gajah di Desa Pace. Pendampingan tersebut dimaksudkan agar petani lebih menerapkan pembudidayaan dengan baik dan benar sesuai dengan standar pembudidayaan Jahe Gajah. Namun hal ini tidak akan berlangsung apabila dari pihak petani sendiri juga tidak memiliki kemauan untuk membudidayakan secara baik. Kerja sama yang sinergis diperlukan untuk antara petani dan pihak pemerintah agar meminimalisir faktor penghambat ini.

2. Belum dibudidayakan secara intensif (H2)

Budidaya Jahe Gajah yang ada di Desa Pace saat belum dibudidayakan secara intensif. Hal dikarenakan pembudidayaan Jahe Gajah hanya sebagai usaha sampingan. Petani tidak menggunakan bibit unggul dalam pembudidayaannya. Hal ini dikarenakan petani kurang informasi mengenai ketersediaan bibit unggul Jahe Gajah. Petani menggunakan rimpang jahe yang dibeli di pasar atau tengkulak. Pemupukan yang dilakukan oleh sebagian besar petani hanya menggunakan pupuk dasar seperti urea dan KCL. Beberapa petani ada yang menggunakan pupuk organik. Selain itu untuk pengairan pada tanaman Jahe Gajah yang mereka budidayakan, petani hanya mengandalkan air hujan saja. Hal tersebut yang mengakibatkan produksi Jahe Gajah yang

dibudidayakan petani di Desa Pace tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu pembudidayaan belum dilakukan secara berkelanjutan.

3. Belum ada standart harga Jahe Gajah (H3)

Saat ini Jahe Gajah belum memiliki harga patokan. Harga Jahe Gajah yang ada di Desa Pace saat ini masih dikendalikan oleh tengkulak. Belum ada HPP (Harga Patokan Petani) untuk komoditas Jahe Gajah. Para petani kurang mengetahui mengenai informasi harga jual Jahe Gajah yang ada dipasaran. Petani mendapatkan informasi harga dari tengkulak. Petani Jahe Gajah memasarkan hasil produksi Jahe Gajah yang mereka miliki hanya kepada tengkulak. Hal ini mengakibatkan informasi pasar yang petani dapatkan sangat terbatas. Akibatnya petani saat ini menjadi pihak yang akan mendapatkan sedikit keuntungan dibandingkan dengan tengkulak. Harga yang dikendalikan oleh tengkulak berdampak pada semakin sedikitnya minat petani yang mengusahakan Jahe Gajah karena takut merugi. Hal ini sangat peting untun menjadi perhatian khusus oleh pemerintah untuk segera ditanggulangi. Mengingat Jahe Gajah merupakan komoditas ekspor yang memiliki prospek pasar yang bagus di mancanegara, sangat disayangkan apabila hal ini menghambat pengembangan usahatani Jahe Gajah di Indonesia, khususnya di Desa Pace kecamatan Silo.

4. Jangkauan pasar belum luas (H4)

Jahe Gajah yang diusahakan oleh petani di Desa Pace saat ini belum memiliki jangkauan pasar yang luas. Petani belum mengusahakan secara maksimal untuk budidaya Jahe Gajah yang petani produksi. Petani menjualkan Jahe Gajah yang mereka produksi hanya sebatas kepada tengkulak-tengkulak yang berada di Desa Pace. Petani hanya mendapatkan informasi pasar seperti harga dari tengkulak saja. Petani belum memiliki informasi pasar yang memadai mengenai Jahe Gajah, sehingga mayoritas petani belum mengetahui nilai ekonomi dan potensi keuntungan yang dimiliki oleh Jahe Gajah secara pasti. Hal ini yang membuat skala usaha Jahe Gajah di Desa Pace hanya sebatas usaha sampingan dan sebagian besar petani dalam pembudidayaan Jahe Gajah belum dalam skala besar. Petani belum benar-benar mengetahui potensi pasar yang dimiliki oleh Jahe Gajah. Kelemahan ini perlu untuk diperhatikan karena akan menghambat pengembangan usahatani Jahe Gajah yang ada di Desa Pace Kecamatan Silo. Petani perlu diberikan informasi mengenai pemasaran Jahe Gajah secara tepat agar petani dapat mengembangkan skala Jahe Gajah yang ada di Desa Pace Kecamatan Silo.

5. Lemahnya keinginan petani untuk pengembangan budidaya Jahe Gajah (H5)

Petani yang membudidayakan Jahe Gajah di Desa Pace saat ini rata-rata awal menanam dikarenakan alasan harga jual Jahe Gajah yang bagus. Petani tidak memikirkan bagaimana harga Jahe Gajah saat musim panen, padahal harga Jahe Gajah sendiri sangat fluktuatif hal ini dikarenakan harga Jahe Gajah belum ada standarnya. Pasar Jahe Gajah yang ada di Desa Pace hanya sebatas menjual kepada tengkulak. Petani Jahe Gajah di Desa Pace juga belum mengetahui informasi dan potensi mengenai pasar komoditas Jahe Gajah. Hal inilah yang mendasari lemahnya keinginan petani di Desa Pace untuk mengembangkan usaha budidaya Jahe Gajah lebih baik lagi. Selain faktor dari petani.

Faktor penghambat yang dimiliki petani Jahe Gajah di Desa Pace sebaiknya segera untuk diminimalisir atau dihilangkan. Hal tersebut sangat mempengaruhi pengembangan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo. Adapaun solusi untuk mengurangi faktor penghambat pada usahatani budidaya Jahe Gajah, sehingga dapat menyelesaikan masalah dalam

pengembangan usahatani Jahe Gajah yang ada di Desa Pace sebagai berikut:

1. Meningkatkan penyuluhan dan pelatihan di bidang budidaya Jahe Gajah

Penyuluhan dan pelatihan sangat perlu dilakukan dengan intensif. Penyuluhan dilakukan untuk lebih memberikan motivasi kepada petani Jahe Gajah di Desa Pace agar lebih mengusahakan budidaya Jahe Gajah dengan baik. Pelatihan dapat dilakukan dengan memberikan ilmu mengenai pembudidayaan Jahe Gajah sesuai dengan SOP/GAP. Pembudidayaan sesuai SOP/GAP sangat diperlukan agar petani dapat membudidayakan Jahe Gajah dengan lebih efisien sesuai standar penanaman Jahe Gajah yang benar, sehingga hasil produksi Jahe Gajah dapat lebih melimpah dengan mutu yang selalu baik. Kualitas dan kuantitas produksi ini yang nantinya akan dapat memenuhi standar pemasaran tidak hanya pasar lokal tetapi juga pasar internasional. Penyuluhan dan pelatihan ini harus ada peran serta dan kerja sama yang baik antara pihak pemerintah dan petani Jahe Gajah sendiri. Hal inilah yang nantinya akan sangat mendukung pengembangan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace menjadi lebih baik.

2. Memberikan informasi mengenai peluang dan prospek Jahe Gajah di pasaran

Informasi mengenai peluang dan prospek Jahe Gajah di pasar harus diketahui petani di Desa Pace secara benar. Peran penyuluh sangat dibutuhkan disini untuk memberikan informasi kepada petani mengenai kelebihan-kelebihan dari berusahatani Jahe Gajah. Prospek Jahe Gajah sebagai komoditas ekspor dan bagaimana Jahe Gajah sangat memiliki tingkat permintaan yang tinggi dari konsumen petani harus tahu. Informasi tersebut akan menimbulkan motivasi kepada petani untuk lebih membudidayakan dan mengembangkan Jahe Gajah lebih baik lagi. Hal tersebut yang akan menjadi faktor pendorong kepada petani agar dapat mengembangkan usaha budidaya Jahe Gajah ke skala yang lebih besar. Peran penyuluh sangat dibutuhkan disini untuk memberikan informasi kepada petani.

3. Meningkatkan jangkauan pasar Jahe Gajah

Pasar merupakan faktor penting untuk mengembangkan suatu usaha. Hal ini dikarenakan pasar berkaitan langsung dengan konsumen. Melalui pasar produk yang dihasilkan dapat ditawarkan kepada konsumen. Petani Jahe Gajah di Desa Pace harus memiliki kemauan untuk menjualkan Jahe Gajahnya tidak hanya kepada tengkulak. Petani harus aktif mencari peluang-peluang pasar Jahe Gajah. Peluang-peluang pasar dapat dicari dengan melakukan kemitraan dengan perusahaan-perusahaan yang memasok Jahe Gajah, mencari orang yang mendistribusikan Jahe Gajah ke pasar yang lebih luas atau distributor ekspor. Meningkatkan jangkauan pasar akan semakin membuka peluang usaha budidaya Jahe Gajah di Desa Pace semakin berkembang pesat. Petani juga akan mendapat keuntungan yang lebih besar dengan jangkauan pemasaran Jahe Gajah yang lebih luas.

4. Upaya Pengendalian Harga

Harga Jahe Gajah sampai saat ini belum memiliki sistem patokan harga yang pasti. Hal ini yang dapat menyebabkan petani menjadi kurang tertarik untuk membudidayakan jahe gajah. Petani akan takut merugi untuk mengusahakan Jahe Gajah. Kondisi yang seperti ini diperlukan andil dari pihak pemerintah untuk menanganinya. Pemerintah harus melakukan suatu upaya agar harga Jahe Gajah tetap stabil, hal ini dinamakan pengendalian harga. Pengendalian harga adalah uatu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatur harga yang berlaku di pasar, baik dalam rangka melindungi konsumen maupun produsen. Jika harga dibiarkan berkembang mengikuti mekanisme pasar, dalam situasi tertentu konsumen ataupun produsen dapat dirugikan. Salah satu upaya nyata yaitu pemberian subsidi kepada petani. Petani

dikatakan merugi apabila modal yang diluarkan untuk pembelian unit produksi tidak kembali. Oleh karena itu pemerintah menetapkan harga jaminan yang akan diterima petani untuk setiap produksinya. Harga jaminan adalah lebih tinggi dari harga keseimbangan dipasar. Jumlah subsidi yang akan diberikan oleh pemerintah untuk setiap unit produksi adalah sebesar perbedaan antara harga jaminan dan harga keseimbangan.

Identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat dari usahatani Jahe Gajah di Desa Pace telah terpenuhi, setelah ini dilakukan penilaian terhadap faktor pendorong dan faktor penghambat pada usahatani Jahe Gajah di Desa Pace. Penilaian terhadap faktor pendorong dan faktor penghambat akan menghasilkan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk merekomendasikan kebijakan. Penilaian yang dilakukan pada proses analisis FFA menggunakan penilaian skala likert dengan rentang nilai dari 1-5. Penialain tersebut dilakukakan dengan cara brainstorming dari para key informant yang dianggap expert/ahli atau mengetahui mengena Jahe Gajah secara global dan obyektif. Kemudian hasil penilaian tersebut dimasukkan dalam tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat. Berdasarkan analisis FFA mengenai faktor pendorong dan penghambat, akan diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan nilai TNB maka akan dapat ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan pada usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo dengan cara melihat nilai TNB terbesar. Faktor kunci keberhasilan akan dibedakan menjadi FKK Pendorong dan FKK penghambat. Berikut adalah tabel evaluasi faktor pendorong usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo:

Tabel 5. Evaluasi Faktor Pendorong Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Faktor Pendorong	NU	BF	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
D1	2	0,18	4	0,73	25,00	2,78	0,51	1,23	3
D2	2	0,18	3	0,55	29,33	3,26	0,59	1,14	4
D3	3	0,27	5	1,36	29,33	3,26	0,89	2,25	1*
D4	2	0,18	3	0,55	27,00	3,00	0,55	1,09	5
D5	2	0,18	4	0,73	30,33	3,37	0,61	1,34	2

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2015

Keterangan:

- D1 = Kondisi iklim dan goeografis yang mendukung
- D2 = Komoditas Jahe Gajah mudah untuk dibudidayakan
- D3 = Komoditas Jahe Gajah merupakan komoditas ekspor
- D4 = Terbentuknya kelompok tani
- D5 = Adanya pendampingan dari pihak pemerintah
- *) = Prioritas (FKK)
- BF = Bobot Faktor
- ND = Nilai Dukungan
- NBD = Nilai Bobot Dukungan
- NRK = Nilai Rta-rata Keterkaitan
- NBK = Nilai Bobot Keterkaitan
- TNB = Total Nilai Bobot
- FKK = Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui FKK pendorong yang memiliki nilai tertinggi yaitu faktor D3 (komoditas Jahe Gajah merupakan komoditas ekspor) dengan nilai urgensi faktor sebesar 2,25. Komoditas Jahe Gajah merupakan komoditas ekspor sangat penting. Hal ini dikarenakan akan menarik minat petani untuk mengembangkan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace karena melihat dari peluang pemasarannya. Hal ini dapat dijadikan motivasi kepada petani agar lebih mengusahakan budidaya Jahe Gajah dengan cara budidaya yang lebih baik dan menghasilkan mutu Jahe Gajah sesuai standar pasar ekspor. Nilai dukungan tertinggi juga ada pada faktor D3 (komoditas Jahe Gajah merupakan komoditas ekspor), kemudian diikuti oleh faktor D1 (kondisi iklim dan

geografi mendukung dan faktor D5 (adanya pendampingan dari pihak pemerintah). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan ketiga faktor tersebut sangat mendukung pengembangan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Ketiga faktor tersebut akan saling mendukung satu sama lain pendampingan dari pemerintah seperti penyuluhan dan pelatihan akan memberikan ilmu mengenai budidaya yang sesuai standar sehingga dapat menghasilkan produk Jahe Gajah dengan mutu yang dapat memenuhi pasar dalam negeri serta luar negeri dan informasi mengenai prospek dan peluang pasar yang bagus, dan didukung dengan kondisi iklim dan geografis di Desa Pace yang memenuhi syarat tanam Jahe Gajah sehingga semakin mendukung pengembangan usaha budidaya Jahe Gajah di Desa Pace.

Selain itu terdapat faktor penghambat yang menghambat berkembangnya usahatani Jahe Gajah di Desa Pace. Berikut tabel evaluasi faktor penghambat :

Tabel 6. Evaluasi Faktor Penghambat Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Faktor Penghambat	NU	BF	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	2	0,17	4	0,67	26,67	2,96	0,49	1,16	4
H2	3	0,25	4	1,00	34,33	3,81	0,95	1,95	1*
H3	2	0,17	5	0,83	26,67	2,96	0,49	1,33	3
H4	3	0,25	3	0,75	27,00	3,00	0,75	1,50	2
H5	2	0,17	3	0,50	34,00	3,78	0,63	1,13	5

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2015

Keterangan :

H1 = Penerapan budidaya Jahe Gajah di Desa Pace belum sesuai SOP

H2 = Belum dibudidayakan secara intensif

H3 = Belum ada standar harga Jahe Gajah

H4 = Jangkauan pasar belum luas

H5 = Lemahnya keinginan petani untuk pengembangan budidaya Jahe Gajah

*) = Prioritas (FKK)

BF = Bobot Faktor

ND = Nilai Dukungan

NBD= Nilai Bobot Dukungan

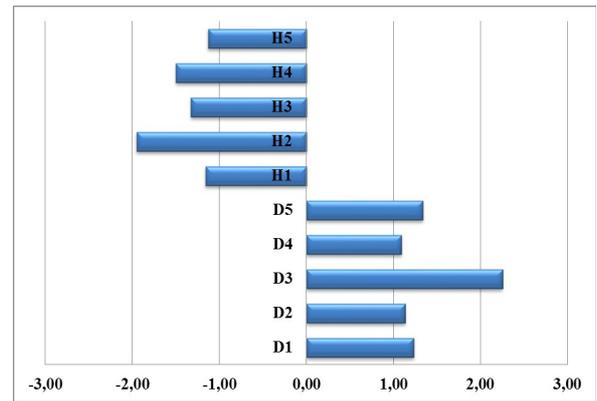
NRK= Nilai Rata-rata Keterkaitan

NBK= Nilai Bobot Keterkaitan

TNB = Total Nilai Bobot

FKK = Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui FKK penghambat pada usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo yaitu faktor H2 (belum dibudidayakan secara intensif) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,70. Belum dibudidayakan secara intensif sangat penting untuk diperhatikan karena akan berdampak pada mutu produksi juga keberlanjutan budidaya. Pembudidayaan secara intensif akan menghasilkan mutu Jahe Gajah dengan baik sehingga akan dapat memenuhi tuntutan pasar, baik pasar lokal dan internasional. Selain itu pembudidayaan secara intensifikasi akan menjaga keberlanjutan usahatani karena berhubungan dengan pembudidayaan secara terus-menerus. Nilai Dukungan (ND) tertinggi yaitu pada faktor H3 (belum adanya standart harga), H1 (penerapan budidaya Jahe Gajah di Desa Pace belum sesuai SOP), dan H2 (belum dibudidayakan secara intensif). Ketiga faktor tersebut memiliki keterkaitan terhadap pengembangan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace. Adapun medan kekuatan faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo ditunjukkan pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 2. Diagram Medan Kekuatan pada Usahatani Jahe Gajah Di Desa Pace (Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015)

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa faktor pendorong tertinggi adalah D3 yaitu komoditas Jahe Gajah merupakan komoditas ekspor. Jumlah TNB faktor pendorong adalah sebesar 7,05, sedangkan jumlah TNB faktor penghambat adalah sebesar 7,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa total TNB faktor penghambat lebih tinggi bila dibandingkan dengan total TNB faktor pendorong yang berarti bahwa usahatani Jahe Gajah di Desa Pace masih memiliki kelemahan yang harus segera ditangani dan diatas serta meingkatkan kinerja petani agar usaha Jahe Gajah di Desa Pace dapat berkembang menjadi lebih baik.

Setelah diketahui arah pada usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo, dapat merumuskan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan hasil FKK. Rekomendasi kebijakan ini adalah cara yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui rekomendasi kebijakan yang sesuai maka pengembangan usahatani Jahe Gajah akan tepat sasaran. Berdasarkan analisis FFA rekomendasi kebijakan yang paling efektif dengan menghilangkan atau meminimalisir hambatan kunci dan mengoptimalkan pendorong kunci ke arah tujuan yang akan dicapai melalui penyusunan strategi yang fokus.

Strategi fokus pada hasil analisis FFA sesuai pada gambar dapat dirumuskan bahwa kekuatan atau pendorong kunci yang telah difokuskan ke arah tujuan yang telah ditetapkan. FKK pendorong yang telah terpilih yaitu komoditas Jahe Gajah merupakan komoditas ekspor, FKK penghambat yang terpilih yaitu belum dibudidayakannya Jahe Gajah di Desa Pace secara intensif. Maka berdasarkan hal tersebut strategi fokus yang ditetapkan yaitu dengan membuat dan menetapkan SOP budidaya Jahe Gajah di Kabupaten Jember agar petani dapat membudidayakan dengan baik dan benar, sehingga petani dapat menghasilkan komoditas jahe sesuai standart yang telah ditetapkan dan dapat memafaatkan peluang pasar ekspor Jahe Gajah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebesar Rp 11.834.059,16. Usahatani gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember menguntungkan.
2. Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace dapat dinyatakan efisien dengan nilai R/C Ratio sebesar lebih besar dari 1 yaitu 2,67.
3. Faktor yang dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah biaya bibit, biaya tenaga kerja,

jumlah produksi jahe, dan harga jual Jahe Gajah. Faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan adalah biaya pupuk dan biaya obat-obatan.

4. Strategi fokus yang ditetapkan yaitu dengan membuat dan menetapkan SOP budidaya Jahe Gajah di Kabupaten Jember agar petani dapat membudidayakan dengan baik dan benar, sehingga petani dapat menghasilkan komoditas jahe sesuai standart yang telah ditetapkan dan dapat memanfaatkan peluang pasar ekspor Jahe Gajah

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka: (1) petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember harus menerapkan cara budidaya Jahe Gajah yang tepat sesuai dengan SOP dan GAP agar hasil dan mutu dapat memenuhi standar yang diinginkan konsumen lokal dan mancanegara dipasar Jahe Gajah. Hal ini akan lebih memberikan keuntungan yang optimal kepada petani Jahe Gajah di Desa Pace. (2) peran serta pemerintah lebih ditingkatkan mengenai masalah patokan harga Jahe Gajah agar petani tidak menjadi pihak yang dirugikan. (4) pemberian penyuluhan dan pelatihan mengenai budidaya Jahe Gajah sesuai dengan SOP/GAP di Desa Pace lebih ditingkatkan lagi. (5) peran penyuluh dalam pemberian informasi peluang pasar Jahe Gajah kepada petani di Desa Pace lebih ditingkatkan lagi agar petani menjadi lebih paham kelebihan yang akan diperoleh dari berusahatani Jahe Gajah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rudi Hartadi, S.P., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran. Jufriyadi selaku ketua Gapoktan di Desa Pace dan Ari selaku PPL di Desa Pace yang memberikan banyak informasi dan bantuan pada penelitian ini, juga pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Hortikultura. 2011. *Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura Edisi Revisi tahun 2010 – 2014*. Kementerian Pertanian.
- Gujarati, Damondar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba empat.
- MTIC (Martha Tilaar Innovation Center). 2002. *Budidaya Secara Organik Tanaman Obat Rimpang*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Rosyidi, Suherman. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rukmana, MBA., M.Sc., Ir. H. Rahmat. 2000. *Usaha Tani Jahe*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Ir. Heronymus Budi. *Jahe Gajah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sianipar, J.P.G. dan Entang, H.M. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen, Bahan Ajar Diklatpim Tingkat III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara – Republik Indonesia.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suratiyah, Ken. 2011. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tim Penyusun Balitbang. 2005. *Proapek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Tim Studi Kebijakan Mekanisasi Pertanian. 2012. *Telaah Strategis Mekanisasi Pertanian dalam Pengembangan Pertanian Berwawasan Agribisnis*. Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian